

**Pelatihan Komunikasi Konseling Dalam Meningkatkan Gaya Komunikasi Seorang Terapis Akupunktur (di Klinik Satelit Batra Kalimantan Gresik)**

**Amirotul Fitroti & Faizah Noer Laela**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

**Abstraksi:** *Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti ini menggunakan metode Kualitatif, dalam menganalisa pelatihan keterampilan komunikasi konseling dalam meningkatkan komunikasi seorang terapis akupunktur di Klinik Satelit Batra Kalimantan Gresik data yang di gunakan berupa hasil wawancara dan observasi kepada seorang terapis yaitu orang yang memberikan pengobatan akupunktur atau tusuk jarum, dengan meningkatkan gaya komunikasinya seperti sifat yang dimilikinya yaitu sifat kurang terbuka dengan pasiennya seperti yang disajikan dalam bab penyajian data dan analisis data.*

*Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat 19 teknik keterampilan komunikasi konseling yang di kenalkan konselor kepada klien / terapis akupunktur. Dalam penelitian ini proses konseling menggunakan wawancara verbaltime, yang mencatat percakapan antara konselor dengan klien / terapis akupunktur secara verbal maupun nonverbal, kemudian keberhasilan keterampilan komunikasi konseling klien atau terapis tersebut, hasilnya dari 19 teknik yang di ajarkan konselor, maka klien /terapiskupunktur mampu melakukan 10 teknik. Dan dilakukan sesuai kebutuhan yang diinginkan.*

**Kata Kunci:** *Komunikasi Koseling, gaya komunikasi, terapis akupunktur.*

## Pendahuluan

Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat karena tanpa komunikasi masyarakat tidak akan terbentuk. Adanya komunikasi disebabkan adanya kebutuhan akan mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.<sup>1</sup>

Klinik sebagai wadah sosial yang hidup dalam bentuk organisasi merupakan wadah untuk masyarakat, tempat hidup dan berkembang dengan hubungannya yang bersifat timbal balik, artinya bahwa antara klinik dan masyarakat terdapat hubungan yang tidak terpisahkan keduanya, keduanya terdapat hubungan saling memberi dan menerima.<sup>2</sup> Klinik Batra ini merupakan tempat yang didatangi oleh mereka yang mengalami penyakit fisik, yakni dengan terapi secara bertahap. Unsur yang paling penting dalam hubungan antara terapis dan pasien adalah komunikasi. Komunikasi sendiri merupakan kebutuhan dasar manusia untuk bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dengan komunikasi manusia menyampaikan perasaan, pikiran, pendapat, sikap, dan informasi kepada sesamanya secara timbal balik. Klinik Batra ini merupakan tempat yang didatangi oleh mereka yang mengalami penyakit fisik, yakni dengan terapi secara bertahap.

Masalah besar dalam menciptakan hubungan terapis dengan klien yang kuat, melalui ketrampilan komunikasi yang baik. Prinsip yang mendasari hubungan terapiutik adalah sama tanpa memandang lama kontak: rasa hormat, kesungguhan, empati, mendengarkan aktif, kepercayaan, dan kerahasiaan. Maksud hubungan terapiutik adalah mendukung pasien, memajukan kesembuhan, dan mendukung atau meningkatkan fungsi tubuhnya.

Komunikasi merupakan batu pertama hubungan terapis dan pasien. Fokus komunikasi ini adalah kebutuhan pasien. Terapis harus mempertimbangkan beberapa faktor pada pasien termasuk kondisi fisik, keadaan emosional, latar belakang budaya, kesiapan berkomunikasi juga penting saat bekerja dengan pasien.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Nasir *et all* Komunikasi Dalam Keperawatan Teori dan Aplikasi (Jakarta : Salemba Medika, 2011) , hal , 2.

<sup>2</sup> Erik P. Eckhlm, *Masalah Kesehatan , (Lingkungan Sebagai Sumber Penyakit)*, (Jakarta: Geramedia, 1981). Hal. 3.

<sup>3</sup> Lisa Kennedy Sheldon, *komunikasi untuk Keperawatan Berbicara dengan Pasien*, (Jakarta: Airlangga 1993 ), hal. 50.

Sedangkan masalah yang ada pada seorang terapis yang akan dikaji bersifat tertutup dan kurang bisa berkomunikasi dengan pasien bahkan dengan keluarga terapis ibu bapak, adik dan juga tetangga. Seorang terapis sadar akan kekurangannya dan dia ingin menghilangkan kekurangan yang ada pada dirinya, seorang terapis juga ingin mempunyai hubungan erat dengan pasien, memberikan motivasi kepada pasien yang sakit, sehingga pasien bisa merasakan kenyamanan kepada terapis dari kenyamanan tersebut dapat mempengaruhi masalah yang ada pada pasien, dilihat dari kekurangan atau masalah seseorang terapis tersebut maka seorang terapis di haruskan belajar atau membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan siapapun atau masyarakat sekitar.

Ilmu komunikasi dan keahlian berkomunikasi sangat penting dimiliki dan diterapkan dalam memberikan pelayanan usaha kebidanan, keperawatan dan terapis maupun pelayanan kesehatan yang lainnya. Manusia tidak dapat hidup jika tidak berkomunikasi dengan manusia lain, terutama lingkungan sekitar. Betapa menderitanya manusia yang tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain, mereka akan merasa terasing dari dunia sekitarnya, begitupun komunikasi yang terjadi di lingkungan rumah sakit, yaitu komunikasi antar dokter, perawat, bidan analis, radiolog, klien, keluarga klien dan lain-lain. Komunikasi tidak bisa dipisahkan dari aktifitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi bisa menangkal semua aktivitas yang dilakukan oleh individu, kelompok atau masyarakat.<sup>4</sup>

Komunikasi sangat diperlukan dalam hubungan antar individu di kehidupan sehari-hari. Kerjasama dan koordinasi yang baik akan tercapai saat komunikasi yang di bangun baik dan hubungan yang harmonis akan tercapai saat komunikasi yang dibangun baik pula. Setiap komunikasi memiliki tujuan masing-masing baik antar penyampai informasi.

Untuk terlaksananya suatu komunikasi konseling yang dialogis dengan mengajak klien berpartisipasi secara aktif, selain dari memahami karakter klien adalah menguasai materi bahasan dan menguasai ketrampilan berkomunikasi dialogis. Ada delapan ketrampilan dialogis yang harus dikuasai yaitu ketrampilan penghampiran, empati, merangkum, bertanya, kejujuran, asertif, konfrontasi, dan memecahkan masalah.

Membuka diri merupakan hal yang penting bagi terapis untuk mewujudkan komunikasi antar pribadi secara efektif. Membuka diri merupakan tindakan dengan menunjukan diri sendiri sehingga membuat orang lain jadi mengenal diri sendiri. Suatu tindakan dapat disebut membuka diri apabila memiliki

---

<sup>4</sup> Agus Priyanto, *Komunikasi dan Konseling : Aplikasi dalam Sarana Pelayanan Kesehatan untuk Perawat dan Bidan*, (Jakarta : Salemba Medika, 2012), hal. 6.

krakteristik: 1). diri sendiri sebagai isi, 2). Disengaja, 3). diarahkan kepada orang lain, 4). Jujur, 5). Membuka pikiran, 6). Berisi informasi yang tidak terdapat dalam sumber lain, dan 7). Berlangsung dalam suasana keakraban.<sup>5</sup>

Ucapan atau ungkapan klien seperti “ sebuah gambar sama nilainya dengan seribu kata” menunjukkan bahwa alat-alat indra yang kita gunakan untuk menangkap isyarat-isyarat non verbal sebetulnya berbeda dari hanya kata-kata yang kita gunakan. Salah satu beberapa alasan yang dikemukakan oleh Richard L. Weaver II bahwa kata-kata pada umumnya memicu salah satu sekumpulan alat indra seperti pendengaran, sedangkan komunikasi non verbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti penglihatan, penciuman, perasaan atau menyebutkan beberapa. Dengan alat indra yang terangsang tampaknya orang akan merespon insyarat-isyarat nonverbal secara emosional, sedangkan reaksi mereka hanya kata-kata lebih rasional. Hal yang sama dapat dibuat orientasi bagi otak kanan dan otak kiri. Non-verbal cenderung lebih kepada otak kanan yang bersifat efektif atau emosional. Kata-kata cenderung lebih kepada otak kiri yang bersifat kognitif rasional. Kata-kata yang keluar dari mulut kita ada waktunya atau sewaktu-waktu, isyarat-isyarat nonverbal kita keluar secara berkeseimbangan.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis “, penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan orang yang perilaku yang dapat diamati.<sup>6</sup> Sedangkan metode deskriptif analisis yaitu suatu cara pelaporan data dengan menerangkan, memberi gambaran dan mengkualifikasika serta menginterpretasikan data yang terkumpul secara apa adanya, setelah itu baru di kumpulkan.

Dalam hal ini terdapat dua sumber data, yakni sumber data primer. Data primer adalah yang langsung dilakukan oleh penulis untuk itu pengumpulan data primer ini dilakukan penulis dengan wawancara kepada pihak yang terkait dengan variabel penelitian yaitu, seorang terapis. , serta sumber Data sekunder adalah data yang penulis peroleh dari buku-buku, internet, brosur klinik Batra Akupuntur Gresik serta dari informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

---

<sup>5</sup> Mohamad Surya, *psikologi konseling*, (Bandung: pustaka Bani Quraisy, 2003), hal 111-122

<sup>6</sup> Leky J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, di antaranya yaitu metode wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi dari klien, orang tua klien, teman-teman klien, serta orang-orang disekitar tempat tinggal klien mengenai identitas diri klien, serta permasalahan yang dialami klien; metode observasi yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi klien, keadaan lingkungan tempat tinggal klien, proses konseling, serta data-data lain yang terkait dalam penelitian, dan metode dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data gambaran mengenai klien, data lokasi penelitian, serta data lain yang menjadi pendukung dalam lapangan penelitian.

### **Pengertian Konseling**

Komunikasi merupakan landasan bagi berlangsungnya suatu konseling. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses memindahkan informasi antara dua orang manusia atau lebih dengan menggunakan simul-simbul bersama. Komunikasi sekurang-kurangnya melibatkan dua partisipan yaitu memberi dan menerima. Komunikasi akan lebih efektif apabila tercapai saling pemahaman, yaitu pesan yang disampaikan saat diterima dan dipahami oleh penerima.

Proses konseling yang melibatkan konselor dan klien secara tatap muka di dalamnya terdapat komunikasi di dalamnya terdapat komunikasi antara dua pihak yaitu konselor dan klien selama proses konseling itu berlangsung. Keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi antara konseling dan klien. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif untuk menunjang pelaksanaan proses konseling. Salah satu keterampilan yang diperlukan oleh konselor adalah keterampilan komunikasi dengan klien. Dengan cara ini, maka proses konseling dapat dilaksanakan dengan tepat. Komunikasi dalam proses konseling merupakan bentuk dialog antara satu pihak yaitu konselor dengan pihak klien dalam suatu tujuan bersama yakni menemukan pemecahan masalah klien dan dapat membuat keputusan secara tetap.

Untuk dapat melaksanakan komunikasi dengan baik, seorang konselor dituntut untuk menguasai keterampilan komunikasi secara efektif. Penguasaan materi dan ketrampilan ini diwujudkan dalam praktik berkomunikasi secara efektif dalam suatu proses konseling. Apabila konselor mampu menerapkan keterampilan komunikasi dalam proses konseling, konselor dapat

mngeksplorasi masalah klien (asesmen masalah) hingga dapat memahami masalah klien, dan mampu menetapkan tujuan konseling.<sup>7</sup>

Konseling merupakan suatu proses di mana klien belajar bagaimana membuat keputusan dan memformulasikan cara baru untuk bertingkah laku, merasa dan berfikir (berhubungan dengan pilihan dan perubahan).<sup>8</sup>

a. Sikap dan Ketrampilan Konselor.

Sikap dan ketrampilan merupakan dua aspek penting kepribadian konselor. Sikap sebagai suatu disposisi tidaklah tampak nyata, kita dapat dilihat bentuknya secara langsung berbeda dengan sikap, keterampilan dapat nampak wujudnya dalam perbuatan. Fungsi keterampilan bagi konselor adalah upaya memancarkan sikap-sikap yang dimilikinya terhadap para klien disamping menunjukkan kredibilitas lain seperti penampilan kompetensi intelektual dan aspek-aspek non intelektual lainnya.

Label-label yang menunjukkan pada sikap dan ketrampilan konselor, pada istilah-istilah lainnya, sangatlah beragam, ada sejumlah label yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, dan suatu karakteristik dapat diungkapkan dengan berbagai label. Berbagai jumlah label serta ekuivalensi tiap-tiap label dari beberapa sumber, mengenai sikap (dan ketrampilan) konselor, bagaimanapun, deskripsi yang cukup memadai diperlukan bagi tiap label suatu karakteristik yang ditentukan.

- 1) Sikap dasar konselor, meliputi penerimaan, pemahaman, dan kesejatan dan keterbukaan.
- 2) Keterampilan konselor, meliputi keterampilan intelektual, kelincahan karsa cipta, dan pengembangan keakraban. Label-label yang kategori pertama lebih mengandung unsur-unsur sikap dari pada ketrampilan, dan pada kategori kedua adalah sebaliknya.

## **Komunikasi Verbal dan Nonverbal**

a. Komunikasi Verbal

Mendengarkan mencakup komunikasi verbal dan nonverbal.<sup>9</sup> Mendefinisikan komunikasi verbal sebagai *the processes of exchanging meaning though the of words*.

b. Komunikasi nonverbal

<sup>7</sup> Arif Ainur Rofiq, *Ketrampilan Komunikasi Konseling*, (Surabaya: Perpustakaan Nasional, 2012), hal. 1-2.

<sup>8</sup> Jeanette Murat Lesmana, *Dasar-dasar konseling* (jakarta : Universitas indonesia Press, 2006), hal. 3.

<sup>9</sup> Gibson dan Mitchell, *Introduction to Guidance*, (New York: Macmillan 1981), hal. 59.

Jenis mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai *the process of exchanging meaning through all means that are not verbal*. Termasuk di dalam gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah, penggunaan ruang, sentuhan, *vocal cues*, pakaian dan lainnya seperti dandanan rambut dan lain-lain.

Dari nonverbal cues ini dapat ditarik berbagai kesimpulan tentang keadaan mental seseorang pada saat itu. Bila melihat seseorang bertopang dagu dengan pandangan jauh kedepan, impresi yang didapat adalah mungkin orang ini sedang memikirkan sesuatu, kemudian tergantung pada ekspresi wajahnya, mungkin kemudian yang terpikir adalah bahwa ada beban berat yang ditanggung orang yang terpikir adalah bahwa ada beban yang ditanggung orang ini sedang mencari penyelesaiannya.

Tingkah laku nonverbal yang diasosiasikan dengan positive regard untuk orang lain adalah nada suara : lembut, menentramkan, Ekspresi wajah: tersenyum menunjukkan minat, posture : relex, condong ke arah orang yang diajak bicara. Kontak mata: melihat langsung ke mata orang lain. Gesture : open, welcoming, kedekatan fisik : dekat, sentuhan : lembut dan diskrit.<sup>10</sup>

Joseph A. Devito memberika saran yang bersifat umum untuk memperoleh efektifitas komunikasi antar pribadi. Saran itu antara lain:

- Dalam komunikasi hendaknya harus ada saling keterbukaan
- Empaty hendaknya mewarnai suasana komunikasi
- Diwujudkan prinsip dukungan antara sumber dan penerima informasi
- Adanya perhatian yang positif terhadap diri seseorang yang terlibat dalam komunikasi
- Adanya kesamaan antara sumber dan penerimaan informasi.

**Keterbukaan** sebagai syarat pertama dalam efektifitas komunikasi paling sedikit ada dua aspek, yakni : aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain, dan aspek keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimulus yang datang kepadanya. Dengan keinginan untuk terbuka, dimaksudkan agar diri masing-masing tidak tertutup di dalam menerima informasi, dan keinginan pula untuk menyampaikan informasi dari dirinya ke orang lain.

**Empathy**, suatu hal yang paling utama dalam empathy ini ialah adanya suatu sikap mau merasakan bagaimana yang dirasakan oleh orang lain. Dalam hal ini baik berbicara maupun mendengar menempatkan diri pada situasi yang sama. Jika dalam komunikasi kerangka pemikirannya dalam kerangka empathy

---

<sup>10</sup> Hackney Cormier, *The Professional Counselor, A process guide to helping* (Boston : Allyn dan Bacon 2001), hal

ini, maka seseorang akan memahami posisinya dan tidak didasarkan atas penilaian atas vonis (*thretment*).

**Dukungan**, sebagai salah satu hal yang dapat membuat komunikasi efektif, ada kalanya diucapkan adakalanya di ungkapkan. Dukungan yang tidak terucapkan tidak mempunyai nilai yang negatif, melainkan memberikan pengaruh yang positif. Gerakan-gerakan seperti anggukan kepala, kerdipan mata, senyum, atau tepukan tangan, merupakan dukungan yang positif yang tak terucapkan. Sikap atasan yang mendukung bawahannya melapor atau berkomunikasi dengannya akan sangat membantu kelancaran komunikasinya. Walaupun dia diam, akan tetapi sikap dukugannya dirunjukkan dengan senyum atau menggunakan kelapa merupakan dorongan yang sangat positif sabagi bawahan berkomunikasi dengannya.

**Kepositifan**, ada tiga aspek kepositifan dalam komunikasi antr pribadi ini. Tiga aspek itu antara lain: komunikasi antar pribadi akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang. Jika beberapa orang mempunyai perasaan negatif terhadap dirinya mereka akan mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain, maka orang lain ini kemungkinan akan mengembangkan rasa positif itu. Sebaliknya juka orang mempunyai operasaan positif terhadap dirinya berkeinginan menyampaikan perasaan kepada orang lain, maka sepertinya orang lain tadi akan menanggapi dan memeperhatikan perasaan positif tadi. Aspek kedua, komunikasi antar pribadi akan terpelihara baik, jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan. Hal ini akan membuat orang lain tersebut merasa lebih baik dan mempunyai keberanian untuk lebih berperan serta pada setiap kesempatan. Seseorang dalam susasana seperti ini tidak akan tertutup. Ketiga suatu perasaan positif dalam situasi komunikasi umum, amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerja sama. Komunikasi dengan orang yang tidak tertarik dengan kita atau persoalan kita, aka membuat tidak afektif.

**Kesamaan**, ini merupakan karakteristik yang istimewa. Karena kenyataan manusia ini tidak ada yang sama. Orang kembar pun tidak ada kesamaannya.<sup>11</sup>

## **Pembahasan**

### **a. Analisis Data Mengenai Proses Ketrampilan Komunikasi Konseling Dalam Meningkatkan Gaya Komuniasi Seorang Terapis Akupuktur Di Klinik Satelit Kaslimantan Gresik.**

Klien : Novi

---

<sup>11</sup> Miftha Thoha, *Persepektif Perilaku Birokrasi*, (jakarta: CVV. Raja wali 1991), hal. 24-127.

Dalam proses pelatihan komunikasi konseling yang dilakukan konselor dalam pelatihan ini menggunakan beberapa langkah yaitu : identifikasi masalah, diagnosa, terapi, evaluasi, analisis dilakukan peneliti dengan membandingkan data teori dan data yang terjadi dilapangan.

1. Identifikasi masalah

Konselor mengamati seorang terapis tentang gaya komunikasi dengan pasien di klinik Satelit Kalimantan Gresik, kemudian konselor mencari informasi melalui tanyak tentang terapi akupunktur secara langsung ke terapisnya.

2. Diagnosa

Pasien kadang merasa takut dan kaget di saat proses penusukan jarum akupunktur, dikarenakan terapis tanpa memberi aba-aba kepada pasien yang terapi.

3. Prognosa

Konselor dengan terapis membuat alternatif pemecahan masalah, yaitu cara berkomunikasi yang baik dan benar dan lebih tepatnya dengan ketrampilan komunikasi konselir -

4. Terapi

Konselor mengajarkan pada seorang terapis tentang teknik keterampilan komunikasi konseling, melalui dari pembukaan yakni mulai menyambut pasien dengan ramah, kemudian mendengarkan keluhan pasien hingga cara meberi motivasi.

5. Evaluasi dan follow up

Melihat sejauh mana keberhasilan dengan melakukan observasi terhadap keterampilan komunikasi konseling kepada pasien.

Berdasarkan data dari pasien bahwa analisis proses pelatihan bimbingan yang di lakukan pada konselor dengan langkah konseling melalui identifikasi untuk mengetahui masalah dari pasien tersebut. Konselor sedih karena dia merasa pelayanannya kurang memuaskan, dari pasien Novi konselor mendiagnosa bahwa pelayanan nya kurang memuaskan karena terapis kurang kurang bia berkomunikasi dengan pasien dengan baik.

Selanjutnya konselor memberikan alternatif kepada terapis tersebut, yaitu dengan menggunakan keteampilan komunikasi koseling untuk meningkatkan gaya komunikasi seorang terapis Akupunktur di Klinik Satelit Kalimantan Gresik. Jika seorang terapis memiliki tambahan dengan ilmu ketrampilan komunikasi konseling dengan baik, maka akan disukai pasien bahkan pasien merasa nyaman, kemudian konselor mengajarkan 19 teknik keterampilan komunikasi konseling. Di mulai dri langkah awal yaitu pembukaan hingga *follow*

up, fungsi langkah-langkah tersebut adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang dialami klien /terapis dengan melakukan observasi pada pasien.

**b. Analisis Data Mengenai Hasil Keterampilan Komunikasi Konseling Dengan Meningkatkan Gaya Komunikasi Seorang Terapis Akupunktur Di Klinik Satelit Batra Kalimantan Gresik**

1. Klien : Terapi Akupunktur

Analisis data yang di dapat dari keberhasilan keterampilan komunikasi konseling dalam meningkatkan gaya komunikasi seorang terapis akupunktur di Klinik Satelit Kalimantan Gresik terhadap pasien. Secara keseluruhan terapis Akupunktur tersebut yaitu:

Secara tidak langsung terapi akupunktur mampu melakukan keterampilan komunikasi konseling yang di ajarkan konselor demi meningkatkan gaya komunikasi seorang terapis walaupun secara tidak utuh terapis sudah melakukan 19 teknik keterampilan komunikasi konseling, dan dari percakapan antara terapis dengan pasien, konselor menyimpulkan bahwa terapis mampu melakukan beberapa teknik saja yaitu antara lain, pembukaan, menerima, mendengar, menanggapi, menerima, mendengarkan, pengarahan, nasihat atau memberikan motivasi.

No	Sebelum Konseling	Sesudah Konseling
1.	Klien atau terapis akupunktur sebelum dikonseling dia kurang bisa berkomunikasi, bahkan kurang mempunyai ilmu ketrampilan komunikasi konseling, dia sadar akan kekurangannya maka dari itu dia mempunyai keinginan merubah kekurangan yang ada pada diri terapis akupunktur tersebut.	Klien atau terapis akupunktur setelah mendapatkan pelatihan dari konselor, klien atau terapis akupunktur meskipun tidak banyak tapi sedikit sudah mulai bisa mempraktikkan ketrampilan komunikasi konseling.

Selain observasi yang dilakukan terapis konselor juga memberikan beberapa pertanyaan kepada salah satu teman di Klinik tersebut.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah sudah ada perubahan dengan sikap terapis akupunktur dalam pelayanannya?	Iya
2.	Ketika pasien datang apakah terapis sudah ada di tempat?	Tidak
3.	Apakah terapis sudah bersikap ramah terhadap pasien ?	Iya
4.	Apakah terapis cepet dalam melayani pasien?	Kadang
5.	Apakah cermat cermat dalam memberikan sosuli kepada pasien?	Iya
6.	Apakah terapis tidak berikap acuh saat ada pasien datang?	Kadang
7.	Apakah terapis dapat menerima kritikan dari pasien?	Iya
8.	Apakah terapis cermat dalam memberikan info tentang pengobatan?	Iya
9.	Apakah terapis dalam menawarkan pengobatannya?	Iya
10.	Apakah terapis dapat memberikan motivasi kepada pasien	Iya

Tingkat keberhasilan terapis akupunktur juga bisa nampak dari prosentasi pedoman wawancara terhadap pasien berikut: (75 -100 dikatakan berhasil), ( 60-75 dikatakan cukup berhasil), ( < 60 dikatakan kurang berhasil).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Hasil keterampilan komunikasi konseling yang dilakukan konselor kepada klien atau terapis akupunktur dikatakan berhasil dikarenakan, klien atau terapis akupunktur tersebut meskipun tidak dapat melakukan semua teknik-teknik yang diberikan konselor, tetapi klien atau terapis akupunktur tersebut dapat melakukan beberapa teknik ketrampilan komunikasi konseling.

## Daftar Pustaka

- Abdul Nasir *et all komunikasi dalam keperawatan teori dan aplikasi*, Jakarta : Salemba Medika, 2011.
- Agus Priyanto, *Komunikasi dan Konseling : Aplikasi dalam sarana pelayanan kesehatan untuk perawat dan bidan*, Jakarta : Salemba Medika, 2012
- Arif Ainur Rofiq, *Ketrampilan Komunikasi Konseling*, Surabaya: Perpustakaan Nasional, 2012
- Agus santoso, *ketrampilan komunikasi konseling* Surabaa: laboratotium Mikro konseling, 2009
- Erik P. Eckhlm, *masalah kesehatan (lingkungan sebagai sumber penyakit)*, jakarta: Geramedia, 1981.
- Enjang AS, *komunikasi Konseling*, Bandung : Nuansa, 2009. Gibson dan Mitchell, *Introduction to Guidance*, New York: Macmillan 1981.
- Hackney Cormier, *The Proffesional Counselor, A process guide to helping* Boston : Allyn dan Bacon 2001
- Indarwati, *komunikasi terapiutik*, 2008 diakses, 32 maret 2012
- Jeanette Murat Lesmana, *Dasar-dasar konseling*, jakarta : Universitas indonesia Press, 2006
- Lisa Kennedy Sheldon, *komunikasi untuk keperawatan berbicara dengan pasien*, Jakarta: airlangga 199.
- Leky J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mohamad Surya, *psikologi konseling*, Bandung:pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Miftha Thoha, *Persepektif Perilaku Birokrasi*, jakarta: CVV. Raja wali 1991
- W.A sWidjaja, *komunikasi & hubungan Masyarakat*. Jakarta, Bumi Aksara, 1993.
- <http://rumahsehatolistik.com/terapi-akupunktur-jogjakarta-pengertian-sejarah-khasiat/>

Richard Nelson-Jones, *Pengantar Keterampilan Konseling*, Yogyakarta, 2012  
pustaka.

[Http://creasoft.wordpress.com/2008/04/15/komunikasi-terapiutik/](http://creasoft.wordpress.com/2008/04/15/komunikasi-terapiutik/), diakses 28  
juni 2012

<http://kamus.kesehatan.com/arti/akupunktur/> diakses 20 juni 2012.

Wikipedia online 25 mei 2014, *Terapi*, id. M. [Wikipedia.org/wiki/Terapi](http://id.wikipedia.org/wiki/Terapi), diakses  
30 juni 2014.

[http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2253230-pengertian-gaya  
komunikasi.](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2253230-pengertian-gaya-komunikasi/)

[http://mentilnyaentung.blogspot.com/2012/10/pengertian-tujuan-dan  
macam-teknik.html](http://mentilnyaentung.blogspot.com/2012/10/pengertian-tujuan-dan-macam-teknik.html)